

Wisata Gua Pawon Menjadi Wisata Edukasi untuk Bidang Geografi

Muhammad Ghani Kurnia¹, Shannaz Kayla Martza²

^{1,2}D3 Usaha Perjalanan Wisata, Stiepar Yapari, Kota Bandung, Indonesia

¹ghaniimhmd@gmail.com ²shannazkayla035@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to analyze the potential of Pawon Cave as education in the field of geography. The method used in this research is a qualitative method through data collection. The results of this research are to identify the Pawon Cave Area through geography, demographics, social, economic, cultural and environmental. The potential that exists in Pawon Cave to become an educational tourist attraction in the field of geography is that a master plan for the area is planned to include Pawon Cave tourism which is ready to support the area into educational tourism in the field of geography as well as collaborating with other parties such as academics, government institutions, communities and the public local.*

Keywords: *Pawon Cave, Education, Tourism*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi Gua Pawon sebagai edukasi dalam bidang geografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Kawasan Gua Pawon melalui geografis, demografis, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Potensi yang terdapat di Gua Pawon menjadi wisata edukasi untuk bidang geografi yaitu dibuatlah masterplan kawasan yang direncanakan terdapat wisata Gua Pawon yang siap untuk mendukung Kawasan tersebut menjadi wisata edukasi di bidang geografi serta bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya seperti akademisi, Lembaga pemerintah, komunitas dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Gua Pawon, edukasi, wisata*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata hingga saat ini masih merupakan alternatif dalam memberikan sumbangan dalam meningkatkan perekonomian daerah di Indonesia. Bagi daerah yang memiliki potensi wisata andalan akan selalu memperhatikan dalam perencanaan dan pengembangannya. Perencanaan sebuah daya tarik wisata sangat penting karena hal ini yang akan menentukan keberlangsungan aktivitas selanjutnya setelah daya tarik wisata ini direncanakan. Perencanaan kepariwisataan harus memikirkan konsep keberlanjutan dengan memegang prinsip kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuannya agar daya tarik wisata ini berdampak positif bagi masyarakat lokal dengan menggerakkan roda perekonomian mereka, namun tetap menjaga ekologisnya lingkungan sekitar. Dengan menjunjung konsep pariwisata yang edukatif dalam bidang geografi ini, maka generasi di masa depan akan merasakan daya tarik wisata yang ada saat ini.

Target pendidikan berkualitas menjadi tumpuan upaya pemerintah untuk mendorong pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan dalam era

Sustainable Development Goals(SDGs) hingga 2030. Berdasarkan hal tersebut indeks pembangunan manusia salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warganya.

Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia, pendidikan tidak hanya berperan dalam menciptakan generasi muda sebagai agent of change yang hanya membawa perubahan. Pendidikan harus berperan dalam menciptakan generasi muda yang berperan sebagai agent of producer yang mampu menciptakan perubahan yang nyata.

Pelaksanaan pendidikan harus mampu mengubah pola pikir generasi muda dengan pendidikan inovatif yang mendorong kreativitas dan inovasi generasi muda sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21. Kemampuan yang dimaksud seperti berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi. Generasi muda sebagai agen inovasi dapat memberikan kontribusi penting untuk menerapkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan yang aplikatif. Hal ini pun selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah bahwa pendidikan sejarah dikembangkan dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan dengan tujuan to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and other skills necessary to develop a future better quality of life.

Dalam hal ini untuk menjadikan peluang untuk dikembangkan dalam konteks wisata edukasi di bidang geografi adalah kawasan karst Rajamandala atau lebih dikenal dengan salah satu situs bersejarahnya, yaitu Gua Pawon. Potensi alam ini dapat menjadikan wilayah Gua Pawon ini tepat untuk menggali nilai pendidikan, budaya, dan lingkungan. wisata edukasi untuk bidang geografi sangat tepat menjadikan perencanaan pengembangan wisata dilakukan melalui pembangunan secara bertahap dan terpadu yang di dalamnya terdapat gua museum peninggalan sejarah yang didesain menyerupai gua, kampung budaya bagi masyarakat serta fasilitas pendukung wisata. Dari perencanaan ini sudah tergambar bahwa Disbudpar Kabupaten Bandung Barat telah mengonsepan dalam master plan Situs Gua Pawon menjadi daya tarik wisata yang mengimplementasikan pariwisata edukasi. Dalam mengelola kawasan Gua Pawon sebagai objek wisata tentunya memerlukan pola pengembangan berkelanjutan dengan azas konservasi, dan mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Bandung Barat serta arah kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) maupun jangka Panjang (RPJPD) Kabupaten Bandung Barat.

Kawasan Gua Pawon memiliki beberapa potensi yang masih belum tersentuh untuk dikembangkan. Nilai strategi di Gua Pawon berkaitan dengan pengembangan dan aplikasi berbagai jenis ilmu pengetahuan baik yang berbasis kebumian, budaya, dan pariwisata.

Terdapat tebing pasir pawon berwarna putih yang menunjukkan bahwa batuan pembentuknya adalah kapur. Kemudian stalaktit yang meyakinkan para peneliti bahwa gua ini dihuni oleh manusia prasejarah mulai dari tempat tinggal, memasak bahkan sebagai pemakaman. Semuanya dapat dipadukan menjadi sebuah potensi alam yang dikembangkan menjadi situs bernilai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta analisis terkait **“Wisata Gua Pawon Menjadi Wisata Edukasi di Bidang Geografi”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan survei lapangan, observasi langsung, dan analisis data geospasial untuk menyelidiki potensi wisata dan konservasi alam Goa Pawon. Desain penelitian ini terdiri dari dua tahap utama. Pertama, survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer tentang kondisi alam, biodiversitas, dan penggunaan lahan di sekitar Goa Pawon. Populasi penelitian ini mencakup seluruh area terkait Goa Pawon dan masyarakat sekitarnya. Sampel dipilih secara acak berstrata dari berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar Goa Pawon untuk mewakili beragam perspektif dan pengalaman. Teknik pengumpulan data survei melibatkan penggunaan kuesioner terstruktur dan wawancara langsung dengan responden.

Selanjutnya, data geospasial diperoleh melalui pemetaan lapangan dan analisis citra satelit untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang topografi, vegetasi, dan pola penggunaan lahan di sekitar Goa Pawon. Alat analisis data yang digunakan termasuk perangkat lunak SIG (Sistem Informasi Geografis) untuk memvisualisasikan dan menganalisis data spasial, serta analisis statistik deskriptif untuk mengolah data survei lapangan. Model penelitian ini mengintegrasikan hasil survei lapangan dengan data geospasial untuk menyusun pemahaman yang holistik tentang potensi wisata dan konservasi alam Goa Pawon. Validitas data survei lapangan diuji melalui uji pretest dan interpretasi hasilnya mengindikasikan tingkat reliabilitas yang memadai. Demikian pula, data geospasial divalidasi dengan membandingkan hasil pemetaan lapangan dengan citra satelit terbaru untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil analisis. Dengan demikian, pendekatan campuran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dan tantangan yang dihadapi oleh Goa Pawon, serta menyajikan kerangka kerja yang kokoh untuk pengelolaan dan pelestariannya di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kawasan Gua Pawon

Gua Pawon, yang terletak di kawasan Karst Citatah di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, telah menjadi daya tarik wisata yang semakin populer. Selain keindahan alam dan sejarahnya, Gua Pawon juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi, khususnya dalam bidang geografi. Dalam membahas sejarah Kawasan Gua Pawon terutama kawasan Karst Citatah-Rajamandala tidak terlepas dari sejarah geologi dataran tinggi Bandung Raya, perbukitan kapur Padalarang adalah bukti nyata dari rangkaian sejarah bumi 23 juta tahun lalu pada Zaman Tersier kala Oligosen dimana Pulau Jawa masih belum muncul dan masih berupa lautan. Kala Oligosen ini adalah masa yang evolutif, tenang, sehingga pengendapan dapat berjalan dengan sempurna. Pada zaman tersebut perbukitan kapur Citatah merupakan dasar laut yang baik untuk tumbuhnya binatang koral, perbukitan kapur Citatah sampai Rajamandala adalah contoh nyata bentukan binatang koral 23 juta tahun lalu yang masih terlihat buktinya

Kawasan Guha Pawon merupakan sebuah kawasan yang berada di Desa Masigit. Secara geografis Kawasan Guha Pawon ini berada pada posisi koordinat 6.82339955S - 107.43621485 BT. Adapun batas-batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut: - Sebelah Barat : Desa Citatah - Sebelah Utara : Desa Cirawa Mekar - Sebelah Timur : Desa Padalarang. Bemmelen berpendapat bahwa Sejarah Geologi Bandung dimulai pada Zaman Miosen (sekitar 20 juta tahun lalu), pada waktu itu daerah Bandung ke Utara merupakan laut, dibuktikan dengan banyaknya fosil koral yang membentuk terumbu karang sepanjang pegunungan bukit Rajamandala yang berpolakan fauna purba. sekitar 14-2 juta tahun yang lalu, muka laut ini diangkat secara tektonik dan menjadi daerah pegunungan yang kemudian sejak 4 juta tahun lalu dilanda aktivitas gunung api yang menjurus Utara Selatan antara Bandung dan Cimahi, Pasir Selacau, Pasir Lagadar (Leuwigajah-Ciwidey).

Gunung Sunda ini kemudian runtuh akibat erupsi besar kataklismik yang terjadi 105.000 tahun lalu berupa erupsi plinian. Erupsi besar ini diikuti pembentukan kaldera (kawah besar berukuran 5-10 km) yang melahirkan Gunung Tangkuban Perahu beberapa ratus ribu tahun kemudian yang menghasilkan lava di Curug Panganten 62.000 tahun lalu bersamaan dengan terjadinya Patahan Lembang yang membentuk gawir membentang dari Cisarua Lembang hingga Gunung Manglayang. menurut hasil penelitian, dkk Erupsi kataklismik kedua terjadi sekitar 55.000 dan 50.000 tahun lalu berupa banjir abu panas yang melanda bagian Utara Bandung, sebelah Barat sungai Cikapundung sampai sekitar Padalarang, dimana sungai Citarum purba mengalir ke luar dataran Tinggi Bandung.

Banjir vulkanik ini menyebabkan terbenyungnya sungai Citarum purba dan terbentuklah Danau Purba Bandung, sedangkan aliran lava di Curug Dago dan Kasomalang Subang terjadi masing-masing 41.000 dan 39.000 tahun lalu.

Kondisi geografis di sebagian besar Kawasan Gua Pawon yaitu berupa kawasan karst, hal ini dikarenakan Kawasan Rajamandala merupakan bukti cekungan Bandung yang pernah menjadi dasar laut dangkal pada 30 juta tahun yang lalu. Karst merupakan topografi unik yang terbentuk akibat adanya aliran air pada batuan karbonat (biasanya berupa kapur, dolomit atau marmer). Proses geologi ini terjadi selama ribuan tahun. Proses ini menghasilkan permukaan yang luar biasa mulai dari pembentukan lubang-lubang vertikal, sungai-sungai dan mata air bawah tanah, hingga gua dan sistem drainase bawah tanah yang komplek. Iklim di Kawasan Gua Pawon yaitu iklim tropika karena Indonesia terletak di daerah garis khatulistiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, curah hujan tinggi biasanya terjadi pada bulan Januari yang dimulai sejak bulan November.

Gua Pawon yang menjadi destinasi wisata tentunya mendorong aktivitas masyarakat setempat. Aktivitas masyarakat sekitar gua pawon adalah penambang pasir pawon sebelum menjadi Kawasan lindung atau cagar budaya saat ini. Aktivitas penambangan dikhawatirkan makin mendekat dan akan merambah ke Pasir Pawon yang akan mengancam situs purbakala dan nilai-nilai strategis lainnya yang terdapat di Goa Pawon dan sekitarnya. Pada kenyataannya, sudah tampak gejala kerusakan pada kawasan yang ditunjukkan dengan hilangnya beberapa sumber mata air dan konflik sosial. Masyarakat kurang diberikan keleluasaan untuk menyuarakan aspirasi mereka untuk kegiatan konservasi ini. Sedangkan salah satu tujuan dari Perbup Bandung Barat No. 7 tahun 2010 Pasal 18 (17) adalah bahwa didalam pengawasan preventif sebagai upaya konservasi perlu pembinaan hukum dan peningkatan peran masyarakat.

Saat ini kondisi kawasan karst yang memiliki luas kurang lebih 1.000 hektar yang membentang dari Tagog Apu sampai Rajamandala dalam kondisinya memprihatinkan. Hampir 80% kawasan karst tersebut rusak akibat aktivitas penambangan kapur. Kondisi tersebut cukup mengancam keberadaan situs wisata Gua Pawon yang ada di dalamnya. Karena aktivitas penambangan kapur juga terjadi di dekat area Gua Pawon. Begitu pun dengan polusi suara atau kebisingan yang ditimbulkan dari alat pabrik yang terdengar dari hampir di seluruh kawasan ini. Adapun beberapa mata air yang ada di sekitar gua pawon yang sudah tidak aktif akibat aktivitas penambangan. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap aktivitas

pengembangan wisata yang edukatif tak hanya gua pawon tetapi seluruh kawasan karst rajamandala sebagai salah satu destinasi geopark yang akan dikembangkan. Gua pawon sebagai destinasi dan juga geosite yang sementara dikembangkan tentunya perlu melakukan tindakan konservasi kawasan sebagai upaya pemulihan dalam mengembalikan ekosistem gua pawon.

B. Wisata Edukasi di Bidang Geografi

Menurut Ardika sebagaimana dikutip oleh I Gusti Bagus Rai Utama, kepariwisataan ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik itu yang berupa bentang alam, flora, fauna, maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budi manusia. tanpa perbedaan itu, tak akan ada kepariwisataan, tidak ada orang yang melakukan perjalanan atau berwisata. Berkembangnya pariwisata dikarenakan adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia ke berbagai tempat dengan tujuan yang beragam demi memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya serta didukung oleh beragam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pengelola baik itu masyarakat, pengusaha maupun pemerintah setempat

Kegiatan pariwisata tersebut tidak hanya dilakukan di dalam negeri tetapi juga bisa sampai keluar negeri, hal ini ditimbulkan oleh adanya perbedaan kondisi alam maupun sosial budaya dari daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berwisata dalam hal ini memiliki potensi wisata edukasi di antara lain :

a. Pembelajaran Geografi

Gua Pawon menyediakan materi pembelajaran yang kaya untuk geografi. Siswa dapat mempelajari tentang proses geomorfologi yang membentuk gua, dinamika ekosistem karst, dan fenomena speleologi. Kunjungan lapangan ke Gua Pawon memungkinkan siswa mengamati langsung proses geologi yang sering hanya dipelajari melalui buku teks.

b. Kurikulum Terintegrasi

Pembelajaran di Gua Pawon dapat diintegrasikan dengan kurikulum geografi di sekolah dan universitas. Topik seperti siklus batuan, erosi, dan formasi gua bisa dijelaskan lebih mendalam melalui observasi langsung. Program studi lapangan ini dapat

memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang geografi.

c. Kesadaran Lingkungan

Gua Pawon juga dapat menjadi tempat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem karst dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dapat disampaikan melalui program-program edukasi di tempat ini.

d. Implementasi Wisata Edukasi

- Kerjasama dengan Instansi Pendidikan

Mengembangkan program-program kerjasama dengan sekolah, universitas, dan lembaga penelitian untuk kunjungan lapangan, workshop, dan penelitian. Ini akan memperkuat fungsi edukatif dari wisata Gua Pawon.

- Pengembangan Fasilitas Edukasi

Membangun pusat informasi, museum mini, dan papan informasi yang menjelaskan fenomena geologis dan sejarah gua. Fasilitas ini akan membantu pengunjung memahami nilai edukatif Gua Pawon.

- Pelatihan Pemandu Wisata

Melatih pemandu wisata agar memiliki pengetahuan mendalam tentang geologi, sejarah, dan ekosistem Gua Pawon. Pemandu yang terlatih dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada pengunjung, meningkatkan kualitas pengalaman wisata edukasi.

Gua Pawon memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata edukasi yang kaya akan nilai geografi. Dengan pengembangan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, Gua Pawon dapat menawarkan pengalaman belajar yang mendalam dan menyenangkan bagi siswa dan pengunjung, sambil juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal.

Menurut Banowati, Geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia, serta keterkaitan hubungan keduanya (reciprocal) yang menghasilkan variasi keruangan khas di permukaan bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari segala gejala dan fenomena yang terjadi di muka bumi yang berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup melalui pendekatan keruangan, kelingkungan dan regional untuk dapat dimanfaatkan secara bijak demi memenuhi kebutuhan hidup dan keberhasilan pembangunan. Seperti halnya geografi pariwisata dimana ilmu ini mempelajari hubungan geografi dengan memanfaatkan alam demi memenuhi kebutuhan manusia untuk berwisata. Fenomena pariwisata bagian dari konsep geografi. Pariwisata sebagai fenomena yang

menyiratkan visi holistik melalui analisis teritorial kegiatan di mana pariwisata berlangsung. Proses pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekitarnya seperti politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Pendekatan melalui edukasi di bidang geografi memiliki konsep esensial yang relevan dengan kajian pariwisata. Geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena geosfer di permukaan bumi. Konsep geografi berkaitan dengan ruang, baik dalam kajian geografi fisik maupun geografi manusia. Sumber belajar merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan proses pembelajaran sejarah, berbagai sumber yang tersedia dapat memperkaya keterbatasan pada buku teks. Sumber belajar menurut bentuk dan isinya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan, benda, orang (manusia), buku, dan peristiwa.

Tempat atau lingkungan alam yang dimaksud adalah ruang untuk melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat dikelompokkan sebagai tempat edukasi. Tempat tersebut merupakan sumber belajar, seperti museum, perpustakaan, laboratorium, dan dan tempat-tempat bersejarah. Tempat atau lingkungan dalam pembahasan ini adalah Situs Gua Pawon sebagai lingkungan atau tempat proses belajar yang dapat berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada peserta didik. Keberadaan Situs Gua Pawon sebagai destinasi wisata menjadi sarana edukasi bagi pengunjung, khususnya bagi pelajar yang mengadakan kegiatan ekskursi maupun kunjungan lapangan (field trip) dalam proses pembelajaran sejarah di luar kelas. Gua Pawon dan lingkungan sekitarnya menjadi tempat pembelajaran yang ideal untuk melakukan observasi secara langsung mengenai kehidupan manusia praaksara. Bukti bukti kehidupan manusia masa lampau diketahui dari hasil ekskavasi para arkeolog. Selain hal tersebut, pelajar juga dapat mengamati kondisi lingkungan sekitar gua sebagai sumber belajar sejarah.

Pemanfaatan sumber edukasi ini dapat menghadirkan pembelajaran kontekstual yang berupaya mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan cara tersebut akan menumbuhkan rasa keingintahuan lebih pada diri peserta didik. Materi yang dipelajari memiliki nilai kebermanfaatn dan kegunaan yang lebih bagi peserta didik. Pembelajaran kontekstual merupakan kriteria pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna yang memanfaatkan Gua Pawon sebagai sumber sejarah menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami dengan kegiatan observasi langsung ke lapangan. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sumber belajar sejarah seperti halnya Situs Gua Pawon dapat memberikan

pengalaman langsung pada siswa dalam mengobservasi secara langsung sumber sejarah sekaligus sumber belajar sejarah yang biasanya ditemukan dalam buku teks

Kawasan ini juga termasuk dalam kawasan karst kelas I. yang sangat dilindungi keberadaannya. Selain menjadi kawasan cagar alam geologi dan kawasan karst. Kawasan Gua Pawon dan lingkungannya juga merupakan kawasan cagar budaya dan kawasan resapan sumber daya air, hal ini dikarenakan pada kawasan ini terdapat sebuah situs kepurbakalaan berupa peradaban manusia purba yang hidup di dalam Gua Pawon sebagai tempat tinggal dan tempat pemakaman manusia purba, selain itu juga sebagai kawasan resapan sumber daya air karena batuan karbonat yang mudah larut dalam air sehingga dapat mendistribusikan air ke dalam tanah dan memunculkan sumber-sumber mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Kawasan Gua Pawon memiliki sajian panorama alam yang sangat unik, dimana wisatawan dapat merasakan sensasi wisata ‘underground’ yaitu wisata di bawah tanah dengan memasuki objek wisata Gua Pawon yang berada di lereng barat Pasir Pawon, tidak hanya ada satu gua saja di kawasan Gunung Pawon terdiri dari beberapa gua yaitu Gua Barong, Gua Peteng (yang berada dalam satu kesatuan Gua Pawon) serta Gua Ketuk yang memiliki 5 ruangan dan masih tertutupi oleh semak belukar, dari beberapa gua tersebut yang baru dibuka untuk wisatawan hanyalah Gua Pawon sisanya masih jarang dikunjungi dan hanya untuk keperluan penelitian. Gua Pawon tidak hanya menyajikan pemandangan alam khas gua pada umumnya, tetapi objek wisata ini juga menyajikan wisata sejarah dan kebudayaan yang ada di dalam gua yaitu berupa adanya situs kepurbakalaan berupa situs pemakaman manusia purba yang diperkirakan menjalani sebuah perjalanan siklus kehidupan di dalam Gua Pawon dari mulai hidup, tinggal menetap hingga dimakamkan di dalam Gua.

Tidak jauh dari mulut Gua Pawon sekitar 100 meter terdapat jalur geo tracking menuju puncak Gunung Pawon yang memiliki sajian kenampakan alam berupa taman batu (Stone Garden), sajian pemandangan alam khas formasi karst Citatah – Padalarang, pemandangan lepas hamparan luas sawah padi, perkebunan milik masyarakat sekitar Desa Gunung Masigit dan juga lintasan kereta api Jakarta – Bandung yang membelah bukit-bukit terutama hal yang paling dinantikan oleh wisatawan di objek wisata Stone Garden adalah menyaksikan indahnya (sunrise) matahari terbit dan terbenam (sunset).

Gambar 1.
Panorama Kawasan Wisata Gua Pawon



Sumber : www.pinterest.com

Situs Gua Pawon merupakan hunian manusia Pawon yang hidup selaras dengan alam. Pengetahuan tersebut berdasarkan temuan hasil kebudayaan berupa artefak dan fosil yang telah diekskavasi oleh para arkeolog selama beberapa dekade ini. Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog bersama peneliti dari lintas ilmu lain seperti halnya odontologi bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar Gua Pawon yang dimanfaatkan oleh Manusia Pawon menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Gua Pawon sebagai tempat hunian yang diwariskan dari generasi ke generasi yang hidup dalam keberagaman dan seimbang dengan lingkungan alam sekitar, memanfaatkan kulit kerang, gigi hiu, dan gigi binatang sebagai perhiasan. Pemanfaatan lingkungan alam sekitar memperlihatkan adanya corak kehidupan Manusia Pawon terhadap lingkungan sekitar sebagai sumber kehidupan. Pola hidup manusia pra aksara yang masih tergantung pada alam ini merupakan bukti bahwa manusia sebagai bagian dari sistem alam, bukan sebagai penguasa atau penghancur ekosistem.

Gambar 2.

Kawasan Wisata Gua Pawon



Sumber : <https://cathadita.blogspot.com/>

Gua Pawon (Gambar 2) kaya akan stalaktit dan memiliki jejak kehidupan manusia purba. Di dalam gua ini ditemukan fosil kerangka manusia purba serta berbagai peralatan masak zaman purba. Gua ini memiliki panjang sekitar 40-meter dan lebar sekitar 16 meter. Di dalam gua bisa ditemukan keindahan cahaya yang masuk dari lubang di langit-langit gua. Sampai di tengah gua, terlihat pohon-pohon besar yang tumbuh menjulang. Ada tiga ‘jendela’ besar di gua, semuanya menghadap hamparan sawah yang membius pesona keindahan. Ada dua jenis binatang yang dari dahulu hingga sekarang hidup di gua ini yaitu kelelawar dan monyet. Fosil kerangka manusia purba dengan posisi meringkuk bisa dilihat pada bagian tengah gua dalam bentuk replika, sedangkan aslinya disimpan di Balai Arkeologi Bandung. Dalam gua ini ditemukan juga berbagai peralatan masak pada zaman purba berbahan obsidian, kalsedon, kuarsa, rijang, dan andesit. Hal inilah yang mendasari pemberian nama Gua Pawon yang berarti dapur.

Keberadaan Gua Pawon mulai diketahui oleh para peneliti pada masa setelah kemerdekaan Indonesia. Pada masa tersebut bahkan hingga kini para peneliti Indonesia mulai bermunculan untuk menggali jejak masa lalu manusia pra aksara dengan bidangnya masing-masing seperti, geologi, arkeologi, paleoantropologi, hingga ilmu sejarah. Penelitian pertama yang dilakukan di kawasan Gua Pawon dilakukan pada tahun 1950. Benthem Jutting adalah peneliti pertama yang melakukan penelitian di daerah tersebut sebagai lokasi penelitian. Jutting menemukan moluska non-laut dan mencatat 9 jenis moluska non-laut yang ditemukan di wilayah Gua Pawon (Jutting 1952). Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1959, kawasan Gua Pawon tercatat sebagai bagian dari survei geologi.

Kondisi saat ini Situs Gua Pawon dikelola oleh masyarakat setempat sebagai tempat wisata di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Situs Gua Pawon

dapat bermanfaat untuk kepentingan edukasi, sosial ekonomi, dan pelestarian ekosistem sekitar Situs Gua Pawon. Pengelolaan kawasan Rajamandala menuju geopark nasional harus didukung dengan pemanfaatan yang maksimal dalam segala bidang, salah satunya bidang pendidikan sebagai wahana dan sumber pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi di bidang geografi dan pariwisata saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mengkaji lingkungan dan aktivitas manusia, sehingga adanya geografi dalam dunia pariwisata dapat mendukung pengelolaan industri pariwisata secara efektif dan efisien. Serta Menunjang pembelajaran bagi masyarakat setempat mengenai wilayah di Gua Pawon yang banyak dijadikan edukasi bagi masyarakat.

C. Kelayakan Destinasi Untuk Wisata Gua Pawon

Dilihat bahwa studi kelayakan bertujuan untuk menguji layak atau tidaknya suatu proyek untuk dijalankan, dilaksanakan ataupun dikembangkan pada sebuah kawasan tertentu sesuai dengan peruntukan dan ketentuan yang berlaku. Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana Kawasan Gua Pawon layak untuk menjadi sebuah destinasi wisata edukasi di bidang geografi. bahwa pariwisata merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan

Kondisi kawasan wisata Gua Pawon juga perlu diperhatikan yaitu meliputi aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi masyarakat karena hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk pola pengembangan pariwisata yang edukatif. Variabel tersebut tidak terlepas pada Standar Usaha Kawasan Pariwisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 17 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata Pasal 1 Ayat 3, yang berbunyi: “Standar Usaha Kawasan Pariwisata adalah rumusan kualifikasi Usaha Kawasan Pariwisata dan/atau klasifikasi Usaha Kawasan Pariwisata yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan Usaha Kawasan Pariwisata”.

KESIMPULAN

Gua Pawon memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi dalam bidang geografi. Dengan keunikan geologi dan sejarahnya, gua ini dapat menjadi laboratorium alam yang membantu meningkatkan pemahaman tentang proses geologi, konservasi lingkungan, dan sejarah manusia purba. Pengembangan wisata edukasi yang terstruktur dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan akan menjadikan Gua Pawon sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga pengetahuan yang berharga. Situs Gua Pawon sebagai tinggalan arkeologi berfungsi sebagai sumber sejarah yang memiliki peranan bagi dunia pendidikan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Temuan-temuan yang telah diekskavasi dan dianalisis oleh para peneliti dalam berbagai ilmu, mulai dari arkeologi, geologi, paleoanthropologi, paleontologi, sejarah, hingga odontologi menjadi sumber sejarah yang mendukung dalam implementasi pembelajaran sejarah. Edukasi di bidang geografi ini dapat merekonstruksikan masa lalu dengan berkesinambungan dan berkelanjutan. Gua Pawon, dengan kekayaan sejarah dan formasi geologisnya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata edukasi di bidang geografi. Keunikan gua ini, termasuk penemuan fosil manusia purba dan formasi karst yang menakjubkan, menyediakan kesempatan langka untuk pendidikan geografi yang mendalam dan praktis. Sebagai situs arkeologi dan geologi, Gua Pawon bisa menjadi laboratorium alam yang menawarkan pembelajaran langsung mengenai proses geomorfologi, speleologi, dan ekosistem karst. Dengan integrasi ke dalam kurikulum pendidikan, kunjungan lapangan ke Gua Pawon dapat memperkaya pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai fenomena geologis dan sejarah evolusi manusia di kawasan Asia Tenggara. Pengembangan fasilitas edukasi seperti pusat informasi dan museum mini, serta pelatihan pemandu wisata yang kompeten, akan meningkatkan nilai edukatif dari gua ini. Selain itu, program-program kerjasama dengan institusi pendidikan dapat memperkuat fungsi edukatif dari wisata ini.

Secara keseluruhan, Gua Pawon dapat menjadi contoh yang berhasil dari wisata edukasi geografi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga pengetahuan yang berharga tentang geologi, sejarah, dan konservasi lingkungan. Pengembangan wisata edukasi yang terencana dan komprehensif akan menjadikan Gua Pawon sebagai destinasi wisata yang berkontribusi signifikan terhadap pendidikan dan pelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, T., & Syafriani, D. (2004). *Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia, h. 22.
- Banowati, E., & Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak, h. 1.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Ko, R. K. T. (1996). Pengelolaan Wisata Goa (Speleo Tourisme) Untuk Meningkatkan Kepariwisata di Indonesia. Makalah disampaikan pada Kursus Management Goa (Bogor: Yayasan Buena Vista), h. 13.
- Koesoemadinata, R. P. (1959). *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Bandung: Direktorat Geologi.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 – 2023*. Bandung, h. 157-166.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat No. 4 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bandung Barat, Pasal 2.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 17 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata Pasal 1 Ayat 3.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (Eds.). (2007). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI, h. 10.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suharyono, S., & Amien, M. (2013). *Pengantar filsafat geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 59–72.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.